

## KETERKAITAN LINGKUNGAN GEOGRAFI, KONDISI SOSIAL- EKONOMI DAN PEMBAGIAN KERJA SECARA SEKSUAL DI PERDESAAN

Hastuti

Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Negeri Yogyakarta

A.J. Suhardjo

*ajsuhardjo@yahoo.co.uk*

Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

### INTISARI

*Penelitian bertujuan melihat hubungan asosiasi antara lingkungan geografi, sosial-ekonomi dan pembagian kerja secara seksual yang difokuskan pada suami istri di perdesaan. Hubungan tersebut diamati melalui deskripsi kondisi fisiografi, aksesibilitas, sosial-ekonomi penduduk dan pola pembagian kerja suami istri serta membandingkan antar wilayah yang diteliti. Metode pendekatan mendasarkan areal differentiation dengan menggunakan lingkungan geografi sebagai landasan analisis keterkaitan antar komponennya. Lingkungan Geografi terdiri tiga komponen: lingkungan fisik, manusia dan aksesibilitas. Hasil penelitian: hubungan asosiasi antara kondisi sosial-ekonomi penduduk dengan lingkungan fisik serta aksesibilitas di wilayah penelitian, terlihat cukup kuat, peran istri ternyata cukup menggembirakan, kebersamaan dalam pembagian kerja suami istri kelihatan harmonis dan nilai sosial-budaya yang diwarisi secara turun temurun tampak masih cukup kuat menjaga keharmonisan berumah-tangga.*

**Kata kunci:** *areal differentiation*, lingkungan geografi, aksesibilitas, peran istri

### PENDAHULUAN

Pengertian lingkungan geografi dalam penelitian ini, adalah semua bentang lahan baik bersifat fisik maupun sosial, serta aksesibilitas dari wilayah yang bersangkutan. Pemahaman makna lingkungan geografi sangat penting, karena sejarah kehidupan umat manusia selalu menunjukkan adanya keterkaitan antara peristiwa-peristiwa sejarah dan peradaban manusia, serta kehidupan sosial dan ekonomi penduduk dengan lingkungan geografi dari suatu wilayah. Pada sisi lain masalah ketidaksetaraan martabat antara perempuan dengan laki-laki sudah lama menjadi perbincangan para pakar, khususnya bidang ilmu sosial.

Pada tingkat rumah tangga kesetaraan tersebut tidak pula terlepas dari perhatian para pakar. Upaya menyetarakan posisi perempuan dengan laki-laki antara lain dilakukan dengan gerakan pengarus utamaan gender ataupun pemberdayaan perempuan. Namun kenyataan di lapangan belum banyak perubahan terjadi, lebih-lebih pada wilayah perdesaan di negara berkembang termasuk Indonesia. Munculnya isu gender yang mengemuka adalah sebagai respon dari permasalahan tersebut tadi.

Gender adalah istilah yang mengarah pada hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan bukan berdasar perbedaan jenis kelamin, melainkan atas dasar fungsinya. Salah satu indikator penting kesetaraan gender pada tingkat rumah tangga adalah peran istri dalam kerjasama dengan suami pada tingkat domestik maupun publik. Dalam masyarakat Jawa yang didominasi budaya patriarki dipandang sebagai salah satu penyebab terjadinya ketidaksetaraan gender di Jawa.

Arah yang dituju dalam penelitian ini, adalah upaya mengungkap fenomena yang ada mengenai peran istri di wilayah perdesaan, dan sebagai kasus adalah perdesaan di lereng Gunungapi Merapi. Pada wilayah seperti itu diduga kontaminasi komunitas dengan dunia luar relatif masih terbatas.

Sebagaimana telah disebutkan di depan bahwa lingkungan geografi mempunyai pengaruh terhadap peradaban manusia ataupun budayanya, tentu saja termasuk mengenai relasi gender (Nasarudin, 1999). Untuk memperjelas arah penelitian ini, permasalahan penelitian difokuskan pada perbedaan relasi gender mengenai pembagian kerja secara seksual pada tingkat rumah tangga. Dengan alasan bahwa dalam pembagian kerja secara seksual di rumah tangga ini, khusus hanya ditujukan pada kerja-sama antara suami dengan istri saja, maka untuk selanjutnya disebut "pembagian kerja suami istri".

Ada dua masalah yang dapat dirumuskan sebagai landasan penelitian yaitu, 1) Bagaimanakah wujud perbedaan kondisi sosial dan ekonomi penduduk antar wilayah penelitian sebagai dampak dari lingkungan geografi yang berbeda? 2) Bagaimanakah pola pembagian kerja suami istri pada rumah tangga antar wilayah dengan lingkungan geografi berbeda? Pada intinya penelitian ini bermaksud mengkaji keterkaitan lingkungan geografi dengan kondisi sosial-ekonomi penduduk, serta kaitannya dengan pembagian kerja suami istri pada rumah tangga di perdesaan. Ada dua tujuan penelitian yang diajukan yaitu, 1) Memperoleh gambaran umum wilayah penelitian, mengenai kondisi fisiografis, aksesibilitas, serta sosial dan ekonomi penduduk. 2) Mempelajari pola pembagian kerja suami istri, dan membandingkan kondisinya antar komunitas dari wilayah penelitian.

## Tinjauan Pustaka

Dalam studi geografi pengertian lingkungan pada waktu lampau mempunyai makna yang sempit. Pengertian lingkungan diartikan sebagai lingkungan alam (*natural environment*) saja, yaitu bentang lahan sebelum ada campur tangan manusia. Lingkungan diartikan sebagai lingkungan fisik semata.

Pada sisi lain, pengertian lingkungan geografi diartikan pula sebagai kesatuan milieu dari unsur manusia dan lingkungan (Goodall, 1987).

Adapun Semple (1999) dalam artikelnya berjudul *Influences of Geographic Environment* mengemukakan bahwa sejarah peradaban manusia serta perkembangan kehidupannya tidak terlepas dari lingkungan geografi yang melatarbelakanginya. Dikemukakan olehnya bahwa pengertian lingkungan dalam studi geografi tidak hanya memperhitungkan kondisi geografi setempat yang terdiri atas aspek-aspek lingkungan fisik dan aspek-aspek lingkungan kemanusiaan (*human environment*), tetapi masih ditambah lagi sebuah aspek penting yang berhubungan dengan kondisi-kondisi di luar batas-batas suatu wilayah komunitas.

Geografiwan lain, Chapman (1979) mengetengahkan sebuah model proses pembuatan keputusan dari sudut pandang geografi. Chapman membuat ilustrasi bagaimana seseorang membuat keputusan dengan memperhatikan komponen-komponen lingkungan. Menurutnya setiap orang (*manager*) dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan wilayah, selalu memperhitungkan kondisi geografi setempat yang disebutnya sebagai isi keruangan (*physical and human environment*) dan dimensi keruangan (*spatial dimension*).

Konsep Chapman (1979) jika dipadukan dengan pandangan Semple (1999), dapatlah dijabarkan bahwa lingkungan geografi pada hakekatnya mencakup tiga komponen utama yaitu, lingkungan fisik (*physical environment*), lingkungan kemanusiaan (*human environment*) dan dimensi keruangan (*spatial dimension*). Dimensi keruangan tersebut diidentifikasi sebagai jarak (*distance*) yang selanjutnya diartikan sebagai aksesibilitas. Kiranya pengertian ini lebih sesuai dengan perkembangan pembangunan dewasa ini, terutama untuk kepentingan penelitian ini. Jadi, pengertian lingkungan geografi dalam studi ini mengacu pada pandangan Semple (1999) yang tidak hanya terbatas pada kondisi geografis setempat tetapi termasuk faktor pengaruh yang berada di luar batas-batas area atau wilayah bersangkutan. Dengan kalimat lain, bahwa pengertian lingkungan geografi adalah semua bentang lahan, baik bentanglahan fisik (*physical landscape*) dan bentanglahan budaya (*cultural landscape*) termasuk unsur manusia atau penduduknya (sumberdaya manusia), ditambah aksesibilitas wilayah yang bersangkutan.

Pembagian kerja antara suami istri yang dikenal dengan sebutan pembagian kerja secara seksual (*sexual division of labour*), pada hakekatnya menekankan tiga aspek penting yaitu mengenai ideologi gender, ketersediaan waktu dan sumber daya suami istri (Blair dan Litcher, 1991). Ideologi gender berhubungan dengan sistim nilai sosial-budaya masyarakat mengenai apa yang dianggap baik, berharga, atau sebaliknya, dan mana yang dianggap wajib dan mana yang dianggap sebagai pantangan dalam kehidupan bersama (Koentjaraningrat, 1971).

Ketersediaan waktu mencakup keperluan untuk melakukan berbagai kegiatan suami istri di rumah tangga meliputi pekerjaan yang tidak menghasilkan upah yaitu pekerjaan domestik dan pekerjaan yang menghasilkan upah (kegiatan

ekonomi). Penguasaan sumber daya suami istri di rumah tangga antara lain pendidikan, kekayaan dan sumber nafkah yang dimiliki pasangan suami istri. Pembagian kerja yang telah berlangsung lama menempatkan perempuan dalam pekerjaan domestik dan laki-laki untuk pekerjaan publik. Kondisi semacam itu merupakan hasil dari pengaruh sistem kapitalis dalam kehidupan ekonomi modern, yang dianggap menjadi pemicu munculnya subordinasi perempuan.

Perempuan dengan peran ganda bahkan banyak peran, menempatkan perempuan memiliki waktu bekerja lebih panjang dibanding laki-laki (Baret, tt dalam Hanum, 2003). Perempuan sebagai istri sekaligus ibu rumah tangga merupakan tempat yang pantas dan tepat (Fakhrih, 1997). Apabila oleh keadaan, perempuan diberi beban tambahan ikut mencari nafkah di luar rumah tangga dengan tetap melakukan pekerjaan pokoknya dalam rumah tangga, berarti perempuan mempunyai beban yang lebih berat. Perempuan yang bekerja di luar rumah tangga karena harus ikut mencari nafkah, semestinya tidak harus bertanggung jawab melakukan pekerjaan rumah tangga sendiri. Pada dasarnya pekerjaan rumah tangga dapat dilakukan oleh siapa saja tanpa perbedaan laki-laki atau perempuan (Budiman, 1985).

Pada sisi lain, dari sudut pandang geografi, Mc Dowell dan Massey (1999) melalui artikelnya yang berjudul *A Woman's Place?* dengan studi literatur serta data sekunder, mencoba menganalisa mengenai pembagian kerja antara suami istri pada beberapa wilayah di Inggris. Mereka memilih empat lokasi komunitas yang berbeda-beda lingkungan geografinya. Keempat komunitas tersebut adalah, (1) wilayah pertambangan bagian timur-laut Inggris, (2) wilayah penghasil katun di Lancashire, (3) wilayah industri garmen di Hackney dan (4) wilayah pertanian di perdesaan terpencil.

Dari hasil penelitian, empat hal dapat ditarik sebagai kesimpulan berkaitan pembagian kerja antara suami istri, serta peran istri dalam rumahtangganya.

Pertama, faktor lingkungan geografi berupa sumberdaya ekonomi mempunyai kaitan kuat terhadap peran istri di rumah tangga. Hal tersebut dapat diamati di daerah pertambangan batubara yang pendapatan rumah tangga hanya tergantung suami. Dengan adanya perubahan tatanan ekonomi di Inggris, menyebabkan banyak suami yang menganggur. Di lain pihak istri yang dulunya hanya mengurus pekerjaan rumah tangga, mempunyai kesempatan kerja untuk mendapatkan upah yang baik, hal itu membawa situasi ekonomi rumah tangga menjadi lebih baik. Jika pada awalnya suami pantang mengerjakan pekerjaan domestik di rumah tangga, yang terjadi kemudian suami bersedia mengerjakan pekerjaan domestik menggantikan peran istri.

Kedua, aksesibilitas ke tempat bekerja menjadi faktor penting berkaitan dengan kemampuan istri bekerja meninggalkan rumah untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik. Apabila istri tidak mampu untuk mendapat pekerjaan, berarti tetap terjadi subordinasi. Hal ini terjadi di industri Hackney dan wilayah pertanian di perdesaan terpencil.

Ketiga, kebiasaan dan tradisi merupakan sistem nilai sosial-budaya suatu komunitas tidak dapat serta merta berubah menyesuaikan sistem nilai sosial-budaya baru. Perubahan karena adanya perkembangan tatanan ekonomi lokal dan internasional memerlukan penyesuaian. Penyesuaian akan bergantung pada masing-masing individu dan besar kecilnya tekanan akibat perubahan seperti yang terjadi di Hackney cenderung lama, dibanding wilayah industri katun di Lancashire yang relatif perubahannya cepat. Keempat, adanya kaitan erat antara peran istri dengan pekerjaan non domestik yang memberikan pendapatan, seperti yang terjadi di wilayah industri katun di Lancashire.

### METODE PENELITIAN

Menurut Harvey (1986), penelitian dalam ilmu geografi dapat golongan menjadi lima tema, dan salah satu tema yang banyak dilakukan dalam penelitian geografi adalah tema *areal differentiation* atau perbedaan area. Adapun empat tema yang lain yaitu *landscape*, *man-environment*, *spatial distribution*, dan *geometric*.

Menurut penulis, pada hakekatnya metode penelitian dapat dibagi dalam tiga pentahapan yaitu : pertama metode pendekatan, kedua metode pengumpulan data, ketiga metode analisis. Adapun apa yang dikatakan tema tersebut, pada dasarnya merupakan cara atau metode pendekatan.

Tidak menyimpang dari apa yang disebutkan di atas, dalam penelitian ini digunakan pendekatan perbedaan area, dan sebagai pembeda adalah lingkungan geografi. Lingkungan geografi selanjutnya dipakai sebagai landasan untuk menganalisis keterkaitan antar komponen lingkungan geografi, yaitu keterkaitan lingkungan manusia, utamanya kondisi sosial-ekonomi penduduk, diasosiasikan dengan kondisi lingkungan fisik serta aksesibilitasnya. Pada gilirannya diasosiasikan dengan pembagian kerja suami istri.

Didalam pendekatan yang dijalankan dalam penelitian ini, dilakukan dengan memilih dua dusun di lereng gunungapi Merapi wilayah kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dusun pertama Bantarjo, Desa Donoharjo Kecamatan Ngaglik dan dusun kedua adalah Dusun Kalitengah Lor Kecamatan Cangkringan. Dusun pertama lingkungan geografinya relatif baik yang ditandai fisiografinya baik (tanah subur, topografi landai) aksesibilitas baik, serta prasarana dan sarana sosial-ekonomi baik. Dusun kedua lingkungan geografinya kurang atau tidak baik yang ditandai tanah tidak subur (berpasir), topografi miring dan bergelombang, aksesibilitas jelek, prasarana dan sarana sosial dan ekonomi sangat kurang.

Pengumpulan data dilakukan melalui pencacahan lengkap, dengan responden semua pasangan suami istri (PASUTRI) yang bertempat tinggal bersama di dusun penelitian dalam ikatan pernikahan yang sah dan memiliki dapur sendiri. Dengan demikian janda, duda dan orang-orang yang berstatus sendiri tidak termasuk sebagai responden. Terdapat responden sebanyak 120 rumah tangga di Dusun Bantarjo dan 83 rumah tangga di Dusun Kalitengah Lor sehingga total

responden adalah 203 rumah tangga. Data penelitian sebagaimana lazimnya, berupa data primer dan data sekunder.

Data primer dikumpulkan menggunakan instrumen berupa kuesioner terstruktur, dilengkapi dengan wawancara bebas.

Analisis data yang bersifat kuantitatif ditujukan untuk data primer maupun data sekunder yang berkaitan dengan persoalan ekonomi maupun sosial. Untuk itu digunakan tabel frekuensi dan tabel silang untuk menjelaskan distribusi karakteristik responden dan keterkaitan antar variabel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

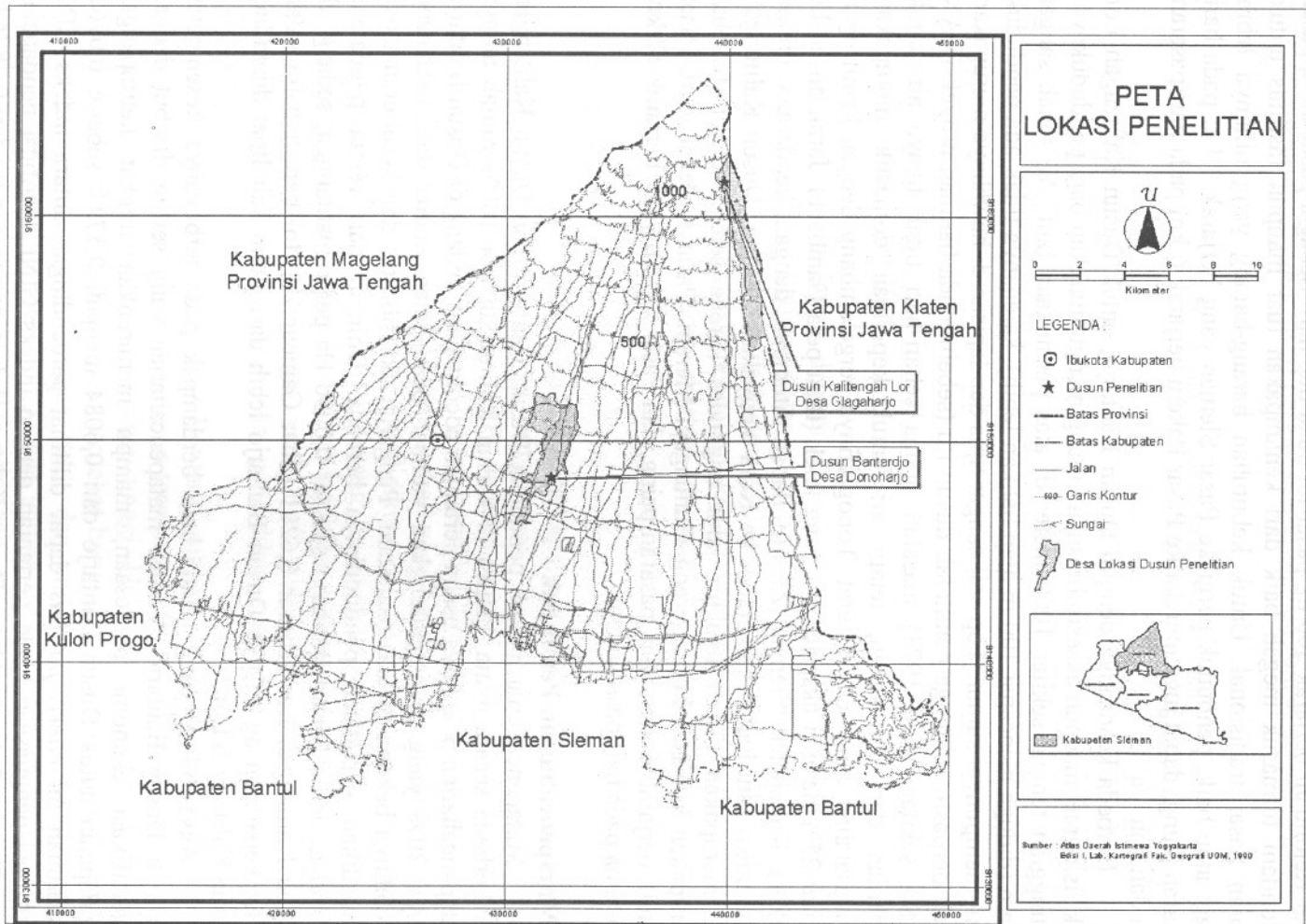
### Kondisi Sosial-Ekonomi Sebagai Dampak Lingkungan Geografi Setempat

Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian pendahuluan, bahwa lingkungan geografi selalu ada keterkaitan dengan kehidupan manusia. Atau dapat dikatakan, bahwa lingkungan geografi berdampak pada peri kehidupan penduduknya. Uraian berikut ini berusaha menjelaskan dampak-dampak tersebut.

#### 1. Lingkungan Geografi Dusun Penelitian

Kondisi lingkungan geografi antara kedua dusun berbeda secara nyata, baik dari segi fisiografis, aksesibilitas, dan sebagai implikasinya kondisi ekonomi serta sosial penduduk. Pada giliran selanjutnya berdampak pada pembagian kerja suami istri.

Dusun pertama yaitu, Dusun Bantarjo termasuk Desa Donoharjo, Kecamatan Ngaglik, ketinggian tempat sekitar 250 meter di atas permukaan laut, berada di bawah *spring belt* dari lereng Gunungapi Merapi, dan topografinya landai dengan kemiringan  $< 5\%$  (lihat peta pada Gambar 1). Implikasi dari keadaan fisiografinya, wilayah dusun itu subur dengan sumberdaya air untuk irigasi yang melimpah untuk tanaman budidaya. Selain membaca peta pada Gambar 1 dilengkapi dengan observasi di lapangan dapat diidentifikasi lebih lanjut bahwa air tanah tak begitu dalam, hal ini dapat dilihat dari permukaan air sumur hanya sekitar 5-7 meter saja dalamnya, sedang *topsoil*-nya secara alami mendukung terbentuknya tanah yang subur. Tanaman budidaya terdiri dari padi sawah, tembakau, dan salak yang diusahakan pada lahan sawah. Tanaman keras seperti kelapa, melinjo dan buah-buahan yang terdapat di pekarangan. Selain kesuburan tanah, aksesibilitas yang relatif baik memberi dampak pada Dusun Bantarjo bertambah kemakmurannya, dengan pendapatan rerata Rp. 4,4 juta/tahun/kapita. Aksesibilitas Dusun Bantarjo diukur dari jarak absolut dan jarak waktu ke pusat pemerintahan, yakni 3 km atau seperempat jam dengan kendaraan umum ke kabupaten dan 10 km atau setengah jam perjalanan kendaraan umum ke Yogyakarta sebagai ibu kota provinsi melalui jalan yang datar dengan kualitas jalan cukup memadai. Dengan memperhatikan peta pada Gambar 1, dapat dibaca situasi aksesibilitasnya. Fasilitas pasar terdekat (tradisional) adalah



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian Dusun Kalitengah Lor Desa Glagaharjo dan Dusun Bantardjo Desa Donoharjo Kabupaten Sleman

pasar Rejondani berjarak 300 m, pasar ini buka tiap hari. Sebagai pasar desa, pasar Rejondani termasuk megah baik dari kenampakan luar maupun fasilitas untuk ukuran pasar tradisional. Untuk kebutuhan barang-barang yang nilainya lebih tinggi atau baik, penduduk pergi ke Pasar Sleman yang berjarak 3 km pada hari pasaran paing, dapat juga mereka ke Pasar Pakem berjarak 6 km pada hari pasaran legi dan pon.

Berbeda keadaanya dengan Dusun Bantarjo, untuk Dusun Kalitengah Lor baik fisiografi maupun aksesibilitasnya kurang menguntungkan bagi penduduknya. Ketinggian tempat sekitar 1000 meter di atas permukaan laut. Air tanah sangat dalam (diduga mencapai 100 m atau bahkan lebih), karenanya tidak ada penduduk yang mempunyai sumur. Top-soil sangat tipis dan lapisan di bawahnya merupakan tanah berpasir, sehingga penduduk dusun itu (sebelum ada bantuan proyek DIAN DESA sekitar tahun 1973) masalah utama sehari-hari tidak hanya air untuk pertanian dan peternakan, tetapi air untuk keperluan domestik merupakan permasalahan yang sangat berat. Topografinya bergelombang dengan kemiringan sekitar 25% dengan aksesibilitas yang jelek (lihat peta Gambar1). Jarak dusun ke Ibukota Kabupaten Sleman 23 km dapat ditempuh dengan kendaraan umum (angkudes) satu kali sehari, jarak ke Kota Yogyakarta 29 km. Dusun Kalitengah Lor merupakan dusun terakhir jalur angkudes karena setelah dusun tersebut merupakan kawasan hutan lereng Gunungapi Merapi. Pasar terdekat yaitu Pasar Butuh, berjarak 6 km setiap pasaran paing, dan Pasar Pakem yang berjarak 12 km terutama pada hari pasaran legi.

## 2. Matapencarian Penduduk

Matapencarian pokok penduduk Dusun Bantarjo dan Dusun Kalitengah Lor berbeda secara nyata, bahwa di Dusun Kalitengah Lor 100% rumah tangga matapencarian pokoknya usaha pertanian cocoktanam, sedang di Dusun Bantarjo hanya 20% yang menggantungkan sumber pendapatan utama dari usahatani, selebihnya bekerja di luar usahatani. Pengaruh aksesibilitas dan kesuburan tanah menjadikan kepadatan penduduknya berbeda. Ditinjau dari rerata penguasaan lahannya, untuk Dusun Bantarjo sebesar 0,0980 Ha per rumahtangga, sedang di Dusun Kalitengah Lor sebesar 0,6201 (lihat Gambar 2 ). Ini berarti bahwa dari sudut kepadatan agrarisnya Dusun Bantarjo lebih dari enam kali lipat dibanding Dusun Kalitengah Lor.

Aksesibilitas yang relatif baik berdampak pada terbukanya kesempatan kerja di Dusun Bantarjo. Variasi matapencarian yang sering disebut dengan diversifikasi ekonomi perdesaan, mampu menurunkan tingkat ketimpangan pendapatan untuk Dusun Bantarjo dari 0,6084 menjadi 0,5723, sebesar 0,0761. Penurunan ini *ceteris paribus* dapat dilihat perbandingan antara indeks GINI distribusi penguasaan lahan pertanian dengan indeks GINI distribusi pendapatan (lihat Gambar 2 dan 3). Untuk Dusun Kalitengah Lor, penurunan itu dari 0,2874 ke 0,2638 atau turun hanya sebesar 0,0236. Pada Tabel 1 diperlihatkan perbedaan



mata pencaharian pokok pencari nafkah utama kepala rumah tangga yakni suami di kedua dusun.

Tabel.1. Mata Pencaharian Pokok Suami

Mata pencaharian pokok suami	Bantarjo (N=120)		Kalitengah Lor (N=83)	
	Frekuensi	prosentase	frekuensi	Prosentase
Petani / peternak	24	20,0	83	100
Buruh tani	17	14,2	0	0
Pegawai negeri/ swasta	20	16,6	0	0
Wiraswasta/jasa/ pedagang	42	35,0	0	0
Buruh diluar pertanian	16	13,3	0	0
Lain lain	1	0,8	0	0

Sumber: data primer 2004

Berbeda keadaannya dengan Dusun Bantarjo, Dusun Kalitengah Lor lokasinya terpencil dan berbatasan langsung dengan kawasan hutan lindung. Lokasi yang demikian membawa konsekuensi isolasi lokasi, sehingga aksesibilitasnya mencapai tempat lain banyak mengalami kendala. Dampaknya adalah keterbatasan penduduk mencari matapencaharian di luar usahatani sebagai tambahan pendapatan.

### 3. Pendidikan

Kondisi pendidikan kedua dusun terdapat perbedaan, Dusun Bantarjo jauh lebih baik dibanding Dusun Kalitengah Lor. Tingkat pendidikan di Dusun Kalitengah Lor paling tinggi SLTP, sedangkan di Dusun Bantarjo ada yang mencapai Pasca Sarjana. Pendidikan suami istri di Dusun Kalitengah Lor sebagian terbesar adalah SD, dan tidak ada samasekali yang berpendidikan SMA, sedangkan Dusun Bantarjo bagian terbesar pendidikannya SMA. Kondisi yang berbeda tersebut tidak terlepas dari latar belakang lingkungan geografinya. Lingkungan fisik yang mendukung, yakni kesuburan tanahnya maupun topografinya yang datar mampu mendukung aksesibilitas yang baik, ditambah prasarana dan sarana pendidikan yang memadai. Mengenai pendidikan suami istri kedua dusun dapat dilihat di Tabel 2.

Fasilitas pendidikan Dusun Bantarjo cukup baik. Baik SD, SMP maupun SMA berjarak sekitar 0,5 km dari dusun tersebut, bahkan sekitar 3 km dari dusun itu dapat dijumpai dua buah perguruan tinggi. Hal ini jauh berbeda keadaannya dengan Dusun Kalitengah Lor, SD terdekat berjarak 3 km dari dusun. Untuk ke sekolah para murid harus berjalan kaki, dan andaikata punya sepeda ataupun sepeda motor tidak juga dapat digunakan karena medannya. Jalan yang melewati dusun itu keadaannya demikian jelek sehingga angkutan umum enggan mencapai Dusun Kalitengah Lor. Murid yang telah menamatkan SD apabila ingin belajar ke jenjang lebih tinggi, yakni SLTP maupun SMU mereka harus ke wilayah desa lain

yaitu Desa Kepuharjo berjarak sekitar 6 km atau ke dekat pusat pemerintahan Kecamatan Cangkringan sejauh 8 km atau ke Pakem yang berjarak 12 km.

Tabel 2. Pendidikan suami istri dusun penelitian

Pendidikan yang pernah ditempuh	Bantardjo (N=120)		Kalitengah Lor (N=83)	
	Suami (%)	(Istri) (%)	Suami (%)	(Istri) (%)
Tidak pernah sekolah	14,2	4,2	22,9	26,5
Sekolah Dasar dan sederajat	23,3	32,5	74,6	71,1
Sekolah Lanjutan Pertama dan sederajat	38,3	38,3	2,4	2,4
Sekolah Lanjutan atas dan sederajat	22,5	16,6	0	0
Akademi/ Perguruan Tinggi sederajat diploma dan Sarjana	12,5	7,5	0	0
Pasca Sarjana	0,8	0,8	0	0

Sumber : data primer 2004

Kiranya di sini juga terlihat jelas bahwa implikasi dari lingkungan geografi yang tidak kondusif, membawa konsekuensi berupa hambatan besar bagi penduduknya untuk mencapai pendidikan sampai SLTP, apalagi ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini bukan saja persoalan aksesibilitas, fisiografi yang kurang atau tidak baik membawa konsekuensi rendahnya tingkat pendapatan yang bermuara antara lain pada rendahnya tingkat pendidikan. Tentu saja hal ini berbeda keadaannya bagi Dusun Bantarjo dengan lingkungan geografi yang relatif jauh lebih menguntungkan.

#### 4. Penguasaan lahan

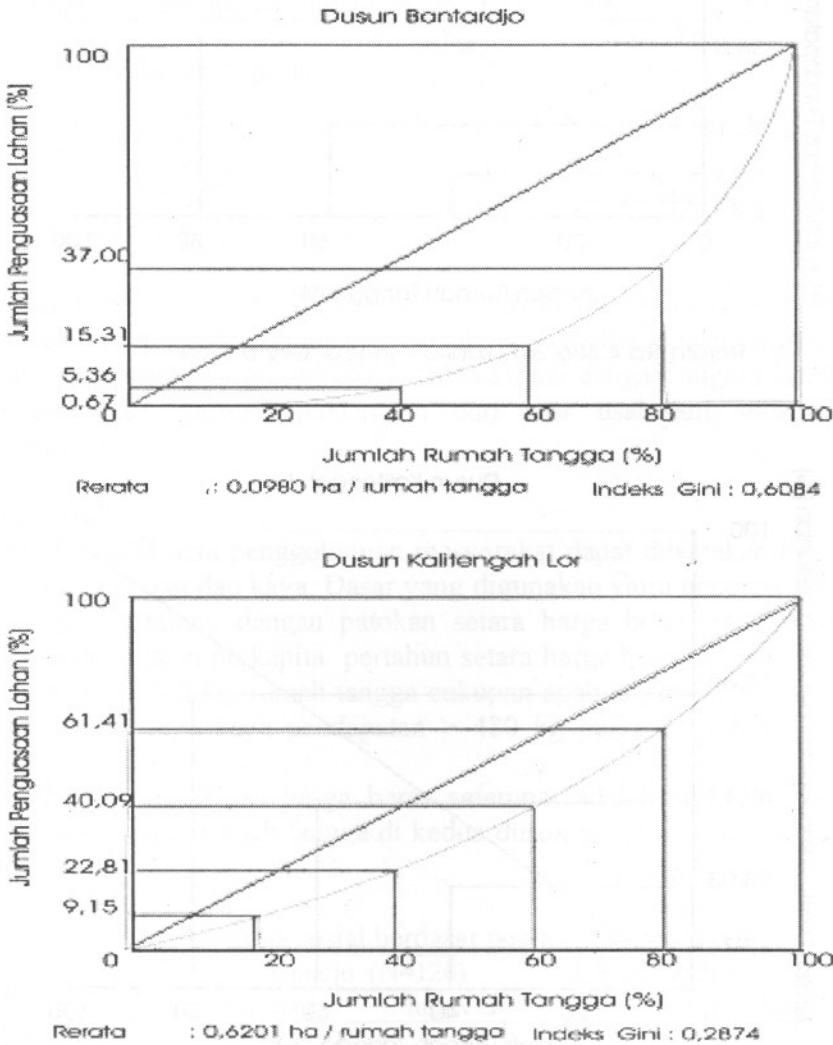
Dampak lingkungan geografi terhadap penguasaan lahan pada dusun penelitian juga terlihat dengan jelas. Untuk Dusun Bantarjo dengan lingkungan geografi yang baik rerata penguasaan lahan demikian kecil, yaitu 0,0980 Ha/RT (rumah tangga), sedang untuk Dusun Kalitengah Lor sebesar 0,6201 Ha/RT. Kondisi semacam itu adalah wajar sebagai dampak lingkungan geografinya; karena dengan lingkungan geografi yang baik berimplikasi padatnya penduduk dan sebaliknya penduduk kurang padat atau tipis. Implikasi selanjutnya bahwa distribusi penguasaan lahan pada lingkungan geografi yang lebih baik, lebih timpang ketimbang yang lingkungan geografinya kurang baik, sebagaimana terlihat pada Gambar 2.

Dari Gambar 2 tersebut diketahui bahwa rerata penguasaan lahan per rumah tangga di Dusun Bantarjo jauh lebih tinggi dibandingkan Dusun Kalitengah Lor, sedang ketimpangannya juga lebih tinggi. Fenomena itu adalah hal yang wajar ditinjau dari lingkungan geografi dari masing-masing dusun. Tanah yang subur di

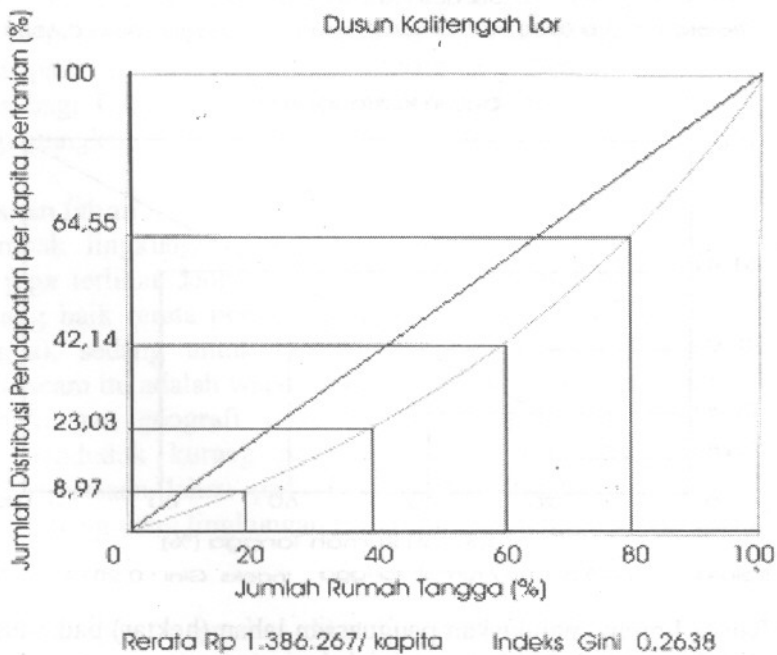
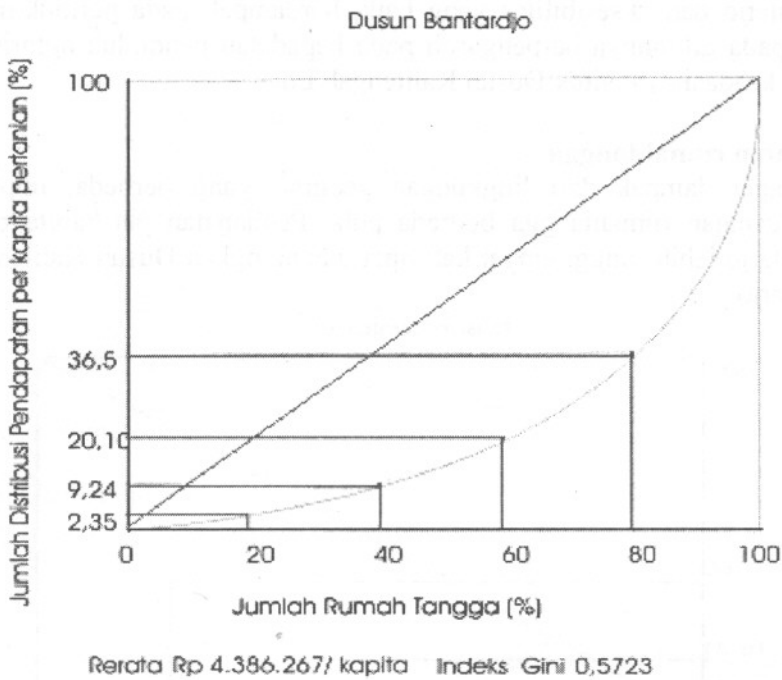
Dusun Bantarjo dan aksesibilitas yang baik, berdampak pada permukiman yang padat dan pada gilirannya berpengaruh pada kepadatan penduduk agrarisnya, hal ini berbeda keadaannya untuk Dusun Kalitengah Lor.

**5. Pendapatan rumahtangga**

Sebagai dampak dari lingkungan geografi yang berbeda, implikasinya adalah pendapatan rumahtangga berbeda pula. Pendapatan per-kapita penduduk Dusun Bantarjo lebih tinggi empat kali lipat dibandingkan Dusun Kalitengah Lor, untuk Bantarjo



Gambar 2. Kurva Lorenz melukiskan penguasaan lahan (hektar) pada dusun-dusun penelitian tahun 2004.



Gambar 3. Kurva Lorenz melukiskan distribusi pendapatan pe kapita per tahun (rupiah) pada dusun-dusun penelitian tahun 2004.

sebesar Rp. 4.386.267 sedang Dusun Kalitengah Lor hanya Rp.1.034.198 Apabila dilihat distribusi pendapatan penduduk (lihat Gambar 3), dapat diketahui bahwa Dusun Bantarjo lebih timpang dibandingkan Dusun Kalitengah Lor (Indeks GINI 0,5723 : 0,2638). Sebenarnya ketimpangan distribusi dua dusun tersebut telah dapat diperbaiki, oleh terbukanya kesempatan kerja di luar usahatani. Pendapatan rumah tangga baik di Dusun Bantarjo maupun Dusun Kalitengah Lor dapat dibedakan menjadi dua, yaitu berasal dari usahatani dan dari luar usahatani. Perbedaan pendapatan rumah tangga kedua dusun dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pendapatan rumah tangga usahatani dan luar usahatani

Sumber pendapatan	Bantarjo	Kalitengah Lor
	(000 Rp)	(000 Rp)
Usahatani	1.656	284
Luar Usahatani	2.730	750
Jumlah	4.386	1.034

Sumber: data primer 2004.

Dari Tabel 3 diketahui bahwa akibat dari kondisi lingkungan geografinya, terdapat perbedaan rerata pendapatan rumah tangga. Perbedaan pendapatan dari usaha tani mencerminkan produktivitas tanah sesuai dengan tingkat kesuburannya (lingkungan fisik), sedang pendapatan dari luar usahatani sebagai refleksi aksesibilitasnya.

## 6. Strata sosial

Strata sosial atau penggolongan masyarakat dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu miskin, cukupan dan kaya. Dasar yang digunakan yaitu pendapatan perkapita rumah tangga pertahun, dengan patokan setara harga beras 240 kg. Termasuk miskin bila pendapatan perkapita pertahun setara harga beras setempat lebih kecil atau sama dengan 240 kg, rumah tangga cukupan apabila pendapatan > 240 – 480 kg, dan rumah tangga kaya pendapatan > 480 kg perkapita setahun (Suhardjo, 1988).

Pada saat penelitian harga beras setempat adalah Rp 3.250/kg, adapun gambaran strata sosial rumah tangga di kedua dusun penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Strata sosial berdasar pendapatan per kapita

Rumah tangga	Bantarjo (N=120)		Kalitengah Lor (N==83)	
	Persentase	Index Gini	Persentase	Index Gini
Miskin	14,2	0,5723	31,3	0.2638
Cukupan	15,0		59,0	
Kaya	70,8		9,6	
Jumlah	100		100	

Sumber: data primer 2004

Dari Tabel 4 diketahui perbedaannya, yakni rumah tangga miskin di Dusun Kalitengah Lor mencapai 31,3 %, sedangkan di Dusun Bantarjo hanya 14,2 %; rumah tangga kaya di Dusun Kalitengah Lor hanya 9,6 %, sedangkan di Dusun Bantarjo mencapai 70,8 %. Adapun tingkat pemerataan yang cukup baik di Dusun Kalitengah Lor yang ditunjukkan dengan Index Gini yang rendah sebesar 0,2638, hal itu merupakan gejala yang wajar untuk wilayah perdesaan yang miskin dan terpencil. Index Gini sebesar 0,5723 untuk Dusun Bantarjo, menunjukkan tingkat ketimpangan yang sedang (Todaro, 1988). Fenomena dua dusun tersebut boleh dikatakan selalu terjadi di wilayah perdesaan, yaitu desa subur dengan pendapatan perkapita relatif tinggi dan penduduk miskin relatif sedikit, ada kecenderungan ketimpangan pendapatan penduduknya relatif tinggi, dan demikian sebaliknya. Dalam kaitannya dengan kesempatan kerja, dari hasil wawancara serta observasi di lapangan, untuk Dusun Kalitengah Lor, para istri baik dari rumah tangga miskin, cukupan, maupun kaya berupaya mencari kesempatan untuk mendapat penghasilan. Berbeda keadaannya dengan Dusun Bantarjo, hanya penduduk dari kelompok miskin yang harus bekerja keras untuk ikut mencari nafkah guna memperoleh pendapatan, sedang rumah tangga cukupan dan kaya, para istri tidak harus ikut mencari nafkah. Semuanya itu merupakan dampak langsung dari perbedaan lingkungan geografi yang ada.

### **Pembagian Kerja Suami Istri**

Pembagian kerja suami istri yang dipaparkan disini adalah pembagian kerja pada kegiatan rumah tangga, pertanian, peternakan, dan kegiatan ekonomi di luar pertanian maupun di luar peternakan.

#### **1. Pekerjaan rumahtangga**

Pekerjaan rumahtangga dalam masyarakat Jawa dipandang sebagai tugas pokok istri. Bahwa tugas utama perempuan terutama istri adalah mengelola pekerjaan rumah tangga, hal itu diungkapkan dalam bahasa Jawa "*tunggu omah, umbah-umbah, olah-olah, asah-asah, momong bocah*". Jadi pekerjaan rumah tangga sebagai kewajiban istri, tidak dipersoalkan apakah suami yang sedang berada di rumah sedang sibuk atau memiliki waktu longgar. Pandangan hidup seperti tersebut tadi, apakah juga tercermin di dusun penelitian dapat dilihat pada Tabel 5.

Dari Tabel 5 dapat dilihat, bahwa di Dusun Bantarjo maupun di Dusun Kalitengah Lor melakukan pekerjaan rumah tangga didominasi oleh istri, meskipun di Dusun Bantarjo istri yang selalu melakukan pekerjaan rumah tangga lebih besar persentasenya dibanding Dusun Kalitengah Lor. Keadaan tersebut dikarenakan pekerjaan rumah tangga di Dusun Bantarjo lebih bervariasi, sedangkan di Dusun Kalitengah Lor pekerjaan rumah tangga yang harus diselesaikan lebih sedikit. Kehidupan yang sederhana mulai dari sandang, pangan, dan papan yang harus dipersiapkan dan dipelihara setiap harinya menjadikan pekerjaan rumah tangga bukan sebagai pekerjaan yang mengikat untuk dilakukan setiap hari.

Tabel 5. Pembagian kerja suami istri pada pekerjaan rumah tangga

Rumah tangga	Keterlibatan suami istri pada pekerjaan rumah tangga				
	Istri selalu melakukan	Istri kadang melakukan	Dilakukan bersama suami istri	Suami kadang melakukan	Suami selalu melakukan
Bantarjo (N=120)	67,5 %	14,2 %	3,3 %	5 %	7,5 %
Kalitengah-Lor (N=83)	63,8 %	16,8 %	4,8 %	6 %	0

Sumber : data primer 2004

## 2. Kegiatan pertanian

Kegiatan pertanian adalah pekerjaan yang dilakukan mulai dari penyiapan untuk lahan tanaman, membuat penyemaian, penanaman, pemupukan, perawatan, sampai dengan pemanenan. Mengingat sumberdaya pertanian dan sumberdaya ekonomi lainnya berbeda, jika di Dusun Kalitengah Lor seluruh rumah tangga terlibat pekerjaan pertanian, tidak demikian untuk Dusun Bantarjo, dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Pembagian kerja suami istri pada pertanian

Rumah tangga	Pembagian kerja suami istri pada pertanian				
	Istri selalu melakukan	Istri kadang melakukan	Dilakukan bersama Suami istri	Suami kadang melakukan	Suami selalu melakukan
Bantarjo (N=120)	7,5 %	10,8 %	12,5 %	14,2 %	18,3 %
Kalitengah-Lor (N=83)	8,4 %	24,1 %	26,5 %	12,0 %	1,2 %

Sumber : data primer 2004

Bila diperhatikan Tabel 6 tersebut pembagian kerja pada pertanian baik di Dusun Bantarjo maupun Dusun Kalitengah Lor, keterlibatan suami istri kecil namun latar belakangnya berbeda. Di Dusun Bantarjo kegiatan pertanian merupakan kegiatan yang intensif akan tenaga kerja baik untuk tanaman padi sawah terutama pada musim penghujan dan pada musim kemarau terutama untuk tanaman tembakau, namun mengingat kepadatan penduduk agraris yang tinggi sehingga mereka yang terlibat kegiatan pertanian hanya 34,2 %. Untuk Dusun Kalitengah Lor kegiatan utama adalah peternakan, bahwa kegiatan pertanian merupakan tanaman lahan kering sehingga waktu untuk kegiatan pertanian hanya sedikit, sisa waktu lainnya dipergunakan untuk mencari kayu di hutan ataupun menambang pasir untuk memperoleh penghasilan.

Di Dusun Bantarjo kegiatan pertanian banyak melibatkan suami dibanding istri, yakni suami selalu mengerjakan (18,3 %), karena sifat budidaya tanaman padi

sawah maupun tembakau memerlukan keterampilan suami. Di Dusun Kalitengah Lor, kecuali pertanian yang kurang intensif tenaga kerja, sifat budidaya tanaman tidak banyak memerlukan keterampilan, sehingga pekerjaan lebih banyak dilakukan bersama suami istri, yakni 26,3 %. Mengingat sifat pertaniannya, pembagian kerja bidang pertanian, suami lebih dominan di Dusun Bantarjo, sedang di Dusun Kalitengah Lor lebih menonjol dilakukan secara bersama suami istri.

### 3. Kegiatan peternakan

Kegiatan peternakan merupakan pekerjaan sampingan untuk memperoleh tambahan pendapatan dan hanya melibatkan sebagian kecil rumah tangga di Dusun Bantarjo. Di Dusun Kalitengah Lor peternakan merupakan sumber pendapatan penting seluruh rumah tangga, bahkan sebagian besar waktu dan tenaga suami istri digunakan untuk mengelola ternak. Khusus peternakan sapi, bila Dusun Bantarjo peternakan sapi diutamakan untuk pemenuhan mengolah lahan dan sapi potong, sedangkan di Dusun Kalitengah Lor terutama sapi perah dan penggemukan sapi. Saat ini sapi perah di Dusun Kalitengah Lor dianggap kurang memberi prospek yang menguntungkan secara ekonomi.

Dari Tabel 7 dapat dilihat, bahwa pembagian kerja yang dilakukan bersama suami istri dalam kegiatan peternakan di Dusun Bantarjo sebesar 9,2 %, dan suami selalu melakukan sendiri sebesar 18,3 %. Di Dusun Kalitengah Lor pembagian kerja yang dilakukan bersama suami istri sebesar 47,0 %, suami yang selalu melakukan pekerjaan peternakan hanya 9,6 %. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi peternakan di Dusun Kalitengah Lor lebih berarti, dan peranan istri lebih besar dibanding peran istri di Dusun Bantarjo. Selain itu kerjasama suami istri juga lebih besar di Dusun Kalitengah Lor, fenomena itu tidak terlepas dari lingkungan geografi masing-masing dusun, yakni lingkungan fisik dan aksesibilitas yang kurang kondusif berimplikasi pada kesempatan kerja yang terbatas.

Tabel 7. Pembagian kerja Suami Istri pada Peternakan

Rumah tangga	Keterlibatan suami istri pada peternakan				
	Istri selalu melakukan	Istri kadang melakukan	Dilakukan bersama Suami istri	Suami kadang melakukan	Suami selalu melakukan
Bantarjo (N=120)	3,3 %	2,5 %	9,2 %	24,2 %	18,3 %
Kalitengah-Lor (83)	4,8 %	2,5 %	47,0 %	14,5 %	9,6 %

Sumber : data primer 2004

### 4. Kegiatan ekonomi di luar pertanian dan peternakan

Kegiatan ekonomi di luar pertanian dan di luar peternakan kedua dusun berbeda, sebagai konsekuensi perbedaan aksesibilitas kedua dusun. Misalnya bekerja sebagai pembantu rumah tangga di Dusun Bantarjo dapat dilakukan secara rutin dengan separuh waktu, sedang di Dusun Kalitengah Lor sulit dilakukan. Di



Dusun Kalitengah Lor istri menyelesaikan pekerjaan rumah tangga masing-masing selain ikut mencari nafkah seperti memelihara ternak, mengelola pertanian lahan kering maupun memanfaatkan sumberdaya sekitar. Di Dusun Kalitengah Lor tidak dijumpai istri yang bekerja sebagai pegawai pemerintah atau swasta, bahkan suami istri didalam mencari nafkah pada kegiatan ekonomi di luar pertanian dan peternakan tidak dilakukan secara rutin. Pada Tabel 8 ditunjukkan perbedaan keterlibatan suami istri dalam kegiatan ekonomi di luar pertanian dan di luar peternakan pada kedua dusun.

Tabel 8. Suami Istri pada Kegiatan Ekonomi di luar Pertanian dan di luar peternakan

Rumah tangga	Pembagian kerja suami istri pada kegiatan diluar pertanian dan diluar peternakan					Jumlah
	Istri selalu melakukan	Istri kadang melakukan	Dilakukan bersama suami istri	Suami kadang melakukan	Suami selalu melakukan	
Bantarjo (N=120)	10,8 %	32,5 %	27,5 %	18,3 %	39,0 %	N = 120
Kalitengah-Lor (N=83)	0	18,1 %	4,8 %	1,2 %	16,9 %	N = 83

Sumber: data primer 2004

Dari Tabel 8 dapat dilihat, bahwa kegiatan ekonomi di luar pertanian dan di luar peternakan kedua dusun berbeda, yakni di Dusun Bantarjo suami yang selalu melakukan kegiatan di luar pertanian dan di luar peternakan sebanyak 39,0 % dan istri sebanyak 10,8 %. Di Dusun Kalitengah Lor suami yang selalu melakukan kegiatan di luar pertanian dan di luar peternakan hanya 16,9 % bahkan istri tidak ada yang selalu melakukan kegiatan tersebut. Langkanya kegiatan ekonomi di luar pertanian dan peternakan dan jenis pekerjaan yang tersedia mengandalkan kekuatan tenaga seperti mencari pasir dan batu, menjadikan kesempatan istri untuk melakukan kegiatan tersebut terbatas. Dari Tabel 8 dapat dilihat, bahwa ada dua hal yang berkaitan dengan kegiatan di luar pertanian dan di luar peternakan, yakni sekunder dan tersier seperti, industri, perdagangan dan jasa. Pertama, kesempatan kerja sektor sekunder dan tersier di Dusun Bantarjo jauh lebih berkembang dibanding Dusun Kalitengah Lor, hal ini diakibatkan pengaruh aksesibilitas. Kedua, peran istri di Dusun Bantarjo tidak jauh berbeda dengan suami pada kegiatan sektor sekunder dan tersier. Di Dusun Kalitengah Lor kegiatan ekonomi di luar pertanian dan di luar peternakan hanya mencari pasir dan batu, karena beban istri pada kegiatan pertanian dan peternakan telah menyita waktu dan tenaga mereka di samping beban mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

## KESIMPULAN

Dari hasil analisis dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. (1) Kondisi sosial dan ekonomi kedua dusun penelitian berbeda secara jelas. Dusun Bantarjo dengan lingkungan geografi yang jauh lebih baik dibanding Dusun Kalitengah Lor, berdampak pada kondisi sosial dan ekonomi juga jauh lebih baik. Hal itu dapat dilihat dari fasilitas sosial ekonomi (kesehatan, pendidikan, ekonomi, yakni pasar dan pertokoan), tersedianya sarana dan prasarana transportasi untuk bergerak ke tempat lain yang lebih mudah. Indikasi yang terlihat dari pendidikan suami istri, bila di Dusun Bantarjo dijumpai suami istri berpendidikan Pascasarjana, dan bagian terbesar tamat Sekolah Lanjutan Pertama, sedang di Dusun Kalitengah Lor paling tinggi Sekolah Lanjutan Pertama, sedang bagian terbesar hanya tamat Sekolah Dasar. Indikasi lain mengenai rerata pendapatan rumah tangga Dusun Bantarjo dibanding Dusun Kalitengah Lor dengan perbandingan 4:1. Implikasinya, ketimpangan pendapatan lebih tinggi di Dusun Bantarjo, meskipun dalam tingkatan sedang, dan Dusun Kalitengah Lor pada tingkatan rendah. Konsekuensinya integrasi sosial di Dusun Kalitengah Lor lebih kuat dibanding Dusun Bantarjo. Perbedaan fenomena yang terjadi antara dua dusun tersebut sebagai konsekuensi dari perbedaan lingkungan geografinya. (2) Pembagian kerja suami istri yang lebih dikenal dengan pembagian kerja secara seksual antara kedua dusun menunjukkan perbedaan peran istri. Di Dusun Bantarjo istri dari rumah tangga cukup dan kaya, tidak harus bekerja ikut mencari nafkah, sedang di Dusun Kalitengah Lor para istri harus bekerja keras mencari nafkah. Namun untuk istri dari rumah tangga miskin di Dusun Bantarjo harus bekerja keras ikut mencari tambahan nafkah untuk menopang kebutuhan rumah tangga. Berbeda halnya dengan Dusun Kalitengah Lor, seluruh istri baik dari kelompok miskin, cukup, maupun kaya ikut bekerja bersama suami untuk memperoleh pendapatan. Macam-macam pekerjaan berupa kegiatan dalam pertanian, peternakan, mencari kayu di hutan, membuat arang, mencari pasir dan batu di sungai atau dari lahan garapannya untuk kemudian dijual. (3) Keharmonisan kehidupan rumah tangga antara suami istri di Dusun Bantarjo lebih-lebih di Dusun Kalitengah Lor, di samping karena sistim sosial-budaya warisan leluhur (percekcokan, apalagi perceraian adalah tabu), juga karena latar belakang sosial ekonomi yang seimbang ikut memperkuat keharmonisan itu. Kerja sama suami istri yang menonjol di Dusun Kalitengah Lor disamping warisan nenek moyang, latar belakang sosial ekonomi yang homogen, kebersamaan suami istri didorong oleh tuntutan hidup yang penuh tantangan. Sumberdaya yang terbatas menuntut suami istri harus bekerja sama dalam memenuhi kebutuhan hidup.



## DAFTAR PUSTAKA

- Blaire, S.L. dan Litcher D.T., 1991. Measuring the Division of household labour : gender segregation of housework among American couples, *Journal of Family Issues*, 12, hal. 91 – 113.
- Branen, J., 1997. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Budiman, A., 1985. *Pembagian kerja secara seksual*. Gramedia, Jakarta.
- Chapman, K., 1979. *People, Pattern and Process, An Introduction*. John Willey and Sons, New York.
- Fakih, M., 1997. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Goodal, B., 1987. *Dictionary of Geography*. Pinguin Books, London.
- Hanum, F., 2003. Pembagian Kekuasaan Suami Istri Keluarga Jawa Studi gender di Kecamatan Kraton dan Minggir DIY. *Disertasi* (tidak dipublikasikan), Sosiologi Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Harvey, D., 1986. *Explantion in Geography*. Edward Arnold, London.
- Kartodirdjo dkk, 1993. *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Koentjaraningrat, 1971. *Rintangan Rintangan Mental Dalam Pembangunan Ekonomi Di Indonesia*. Bharata, Jakarta.
- Macdonald, M., Sprenger, E. dan Dubel, I., 1999. *Gender dan Perubahan Organisasi, Menjembatani Kesenjangan antara Kebijakan dan Praktik*, Penerjemah Omi Intan Naomi. INSIST dengan Remdec. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- McDowell, L. dan Massey, D., 1998. A Woman Place dalam Peet, Richard, 1998. *Modern Geographycal Thought*. Blackwell Publisher. New York.
- Nassaruddin, U., 1999. *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*. Paramadina, Jakarta.

- Sajogyo, 1986. *Pembagian kerja antara pria dan wanita di bidang pertanian. Buku kenang kenangan untuk Selo Sumardjan*. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Sajogyo, P., 1985. *Teknologi Pertanian dan Peluang Kerja Wanita di Perdesaan, Suatu Kasus Padi Sawah Dalam Peluang Kerja Dan Berusaha Di Perdesaan*. Badan Penerbit Fakultas Ekonomi – UGM, Yogyakarta.
- Semple, E.C., 1999. *Influences of Geographic Environment in Human Geography: An Essential Anthology*. Black Well Inc., New York.
- Suwardjo, A.J., 1988. Peranan Kelembagaan Dalam Hubungan dengan Komersialisasi Usahatani Dan Distribusi Pendapatan. *Disertasi* (tidak dipublikasikan), Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Todaro, M.P., 1988. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Verstapen, H.T, 1963. *Geomorphological Observations On Indonesian Volcanoes*. Tuidschrift van het Konin klijk Nederlandch Aadrijkskundig genootschap. Deel LXXX, E.J.Brill. Leiden.